**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pembelajaran pengucapan huruf vokal melalui cermin artikulasi anak Tunarungu kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 4 (empat) orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2013. Pengukuran terhadap pembelajaran pengucapan huruf vokal dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes yang dilakukan sebelum penerapan media cermin artikulasi. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah anak diberikan pembelajaran dengan menggunakan cermin artikulasi.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada hari Senin 6 Mei 2012, dapat disimpulkan bahwa keempat anak kurang mampu dalam proses pembelajaran pengucapan dikarenakan kurangnya minat belajar pada anak tersebut serta sistem pembelajaran yang kurang disenangi oleh anak. Misalnya LQ, ketika guru memberikan latihan tentang bentuk pengucapan, anak tersebut hanya sesekali memperhatikan instruksi dari guru dan mencari kesibukan yang lain untuk menghindari pembelajaran tersebut. Berbeda dengan NK anak tersebut sangat berantusias dalam proses pembelajaran, akan tetapi anak tersebut sangat sulit dalam mengeluarkan suara, akibatnya kurang mampu dalam pengucapan. Selanjutnya NF, anak ini sangat kurang memperhatikan bentuk pengucapan yang diperlihatkan oleh guru. Dan yang terakhir K, sama halnya dengan NF, anak tersebut kurang memperhatikan bentuk pengucapan dari guru.

Berdasarkan uraian diatas tentang kondisi belajar anak dalam pembelajaran pengucapan huruf vokal dapat disimpulkan bahwa anak tersebut masih kurang memahami konsep pangucapan yang berpengaruh pada cara berkomunikasi dengan baik.

Pada tes awal dilakukan tes pengucapan huruf yang terdiri dari dua aspek yaitu pengucapan huruf vokal, dan pengucapan suku kata. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

1. **Deskripsi Kemampuan pengucapan huruf vokal Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Pembelajaran melalui Cermin Artikulasi**

Untuk mengetahui gambaran pengucapan huruf vokal anak tunarungu kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dalam menggunakan cermin artikulasi dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penelitian ini.

Adapun data Hasil Belajar pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan cermin artikulasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Skor Tes Awal Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Pembelajaran Melalui Cermin Artikulasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode Murid | Skor |
| 1. | **LQ** | 20 |
| 2. | **NK** | 17 |
| 3. | **NF** | 16 |
| 4. | **K** | 17 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil tes pengucapan huruf vokal terhadap empat anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. LQ

* Pada aspek pengucapan huruf vokal mendapat skor enam

Huruf vokal yang mampu diucapkan oleh LQ adalah ( a, u, o ) sedangkan huruf vokal yang belum mampu diucapkan oleh LQ adalah huruf vokal i diucapkan hi,sedangkan huruf vokal e dibaca m.

* Pada aspek pengucapan suku kata mendapat skor dau belas (12)

Suku kata yang dapat diucapkan oleh LQ adalah ( ba, bu, bo, da, wa, we, wo ) sedangkan suku kata yang belum mampu diucapkan oleh LQ adalah suku kata bi diucapkan mi, suku kata be diucapkan me, suku kata di diucapkan ni, suku kata du diucapkan u, suku kata de diucapkan nye’, suku kata do diucapkan no’, sedangkan suku kata wu diucapkan nyu.

Jadi total skor dari aspek pengucapan huruf vokal dan suku kata yang diperoleh LQ setelah dikalikan dengan bobot adalah dua puluh (20). Pada saat peneliti memberikan tes pengucapan huruf vokal sebelum penerapan cermin artikulasi pada hari senin, 13 mei 2013, pada proses pembelajaran pengucapan huruf vokal dengan durasi 0-15 menit LQ tampak percaya diri namun masih ada sebagian huruf yang belum bisa diucapkan hal ini karena pandangannya tidak berfokus dengan guru ia selalu mencari kesibukan lain. Sehingga LQ dikatakan kurang mampu dalam hal pengucapan huruf vokal dan pengucapan suku kata.

1. NK

* Pada aspek mengucapkan huruf vokal mendapat skor empat (4)

Huruf vokal yang mampu diucapkan oleh NK adalah huruf vokal ( i dan u ) sedang huruf vokal yang belum bisa diucapkan oleh NK adalah huruf vokal a diucapkan huruf mca, dan huruf vokal e diucapkan mca.

* Pada aspek pengucapan suku kata mendapat skor sepuluh (10).

Suku kata yang dapat diucapkan oleh NK adalah suku kata ( bi, bu, bo, wa dan we) sedangkan suku kata yang belum mampu diucapkan oleh NK adalah suku kata be diucapkan mca, suku kata da diucapkan mca,suku kata di diucapkan ih, suku kata du diucapkan mca, suku kata de diucapkan mca, suku kata do diucapkan mca, suku kata wa diucapkan mca, suku kata wi diucapkan kata mca, sedangkan suku kata wo diucapkan mca.

Jadi skor total skor dari aspek pengucapan huruf vokal dan suku kata yang dperoleh NK dikalikan dengan bobot adalah tujuh belas (17). Pada saat peneliti memberikan tes pengucapan huruf vokal sebelum penerapan cermin artikulasi pada hari selasa, tgl 14 mei 2013 pada saat proses pembelajaran pengucapan huruf vokal dengan durasi waktu 0- 15 menit NK sangat berantusias namun didalam pengucapan NK sangat tidak jelas karena NK tidak mampu mengeluarkan suara sehingga NK dikatakan tidak mampu dalam pengucapan.

1. NF

* Pada aspek pengucapan huruf vokal mendapat skor enam (6).

Huruf vokal yang mampu diucapkan oleh NF adalah (a, u, o) sedang huruf vokal yang belum mampu diucapkan oleh NF adalah huruf vokal I diucapkan “nyi” dan huruf vokal e diucapkan “em”.

* Pada aspek pengucapan suku kata mendapat skor delapan (8).

Suku kata yang dapat diucapkan oleh NF yaitu huruf ( ba, bu, bo dan wa ), sedang suku kata yang belum mampu diucapkan oleh NF adalah suku kata bi diucapkan ma, suku kata be diucapkan me, suku kata da diucapkan na, suku kata di diucapkan ne, suku kata du diucapkan nyu, suku kata de diucapkan nye, suku kata do diucapkan nye, suku kata wi diucapkan ih, suku kata wu diucapkan nyu, suku kata we diucapkan nye, dan suku kata wo diucapkan “nyoh”.

Jadi skor total skor dari aspek pengucapan huruf vokal dan suku kata yang diperoleh NF setelah dikalikan dengan bobot adalah enam belas (16). Pada saat peneiti memberikan tes pengucapan huruf vokal sebelum penerapan cermin artikulasi pada hari rabu tanggal 15 mei 2013 dalam proses pembelajaran huruf vokal dengan durasi 0-15 menit, NF kurang memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangan NF tidak fokus dengan guru ia melihat kedepan namun pandangannya tidak fokus terhadap materi yang diberikan oleh guru. NF belum mampu jika diperintahkan untuk mengucapkan sebagian huruf vokal dan suku kata, sehingga NF dikatakan tidak mampu dalam pengucapan.

1. K

* Pada aspek pengucapan huruf vokal mendapat skor empat (4)

Huruf vokal yang mampu diucapkan oleh K adalah ( a dan u ) sedang huruf vokal yang belum mampu diucapkan oleh K adalah suku kata i diucapkan ea, huruf vokal e diucapkan em, dan huruf vokal o diucapkan wow.

* Pada aspek pengucapan suku kata mendapat skor sepuluh (10).

Suku kata yang dapat di ucapkan oleh K (ba,bo du,wa, wu) sedangkan suku kata yang belum mampu diucapkan oleh K adalah (bi, diucapkan mi, be diucapkan me, da diucapkan ah, di diucapkan nyi, de diucapkan nye’, wi diucapkan nci, wu diucapkan nyo’, we diucapkan nye’, dan wo diucapkan nyo’).

Jadi skor total dari aspek pengucapan huruf vokal dan suku kata yang di peroleh K setelah dikalikan dengan bobot adalah tujuh belas (17). Pada saat peneliti memberikan test pengucapan huruf vokal sebelum penerapan cermin artikulasi pada hari kamis tanggal 16 mei 2013 dalam proses pembelajaran pengucapan huruf vokal dengan durasi 0- 15 menit, K diam saja tanpa ekspresi dimana masih banyak huruf yang belum bisa diucapkan, hal ini dikarenakan kurang memperhatikan apa yang diucapkan oleh guru karena pandangan K tidak terpfokus dengan pandangan guru K juga belum mengerti jika diperintahkan untuk mengulangi pengucapan huruf sehingga K dikatakan tidak mampu dalam pengucapan.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan kenilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir (Murid LQ) x 100

= x 100

= 50

* Nilai akhir (Murid NK) x 100

= x 100

= 42,5

= 42

* Nilai akhir (Murid NF) x 100

= x 100

= 40

* Nilai akhir (Murid K) x 100

= x 100

= 42,5

= 42

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor pembelajaran huruf vokal yang diperoleh anak tunarungu pada tes awal, maka diperoleh nilai dari ke empat anak Tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk memudahkan dalam pengkategorian nilai, maka digunakan rumus frekuensi yakni sebagai berikut:

N:4

X min = 0 X max = 100

K = 1 + 3,3 Log n

= 1 + 3,3 Log

=1 + 3,3 x 0,60

= 1+ 1,9867

= 2,986

=3

Panjang kelas interval (r) =

=

=

= 33,33

= 33

**Tabel 4.2. pengkategorian nilai kelas interval**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Kategori** |
| 0 - 33 | 0 | Tidak Mampu |
| 34 - 66 | 4 | Kurang Mampu |
| 67 - 100 | 0 | Mampu |

Berdasarkan tabel 4.2 tentang pengkategorian nilai kelas interval diatas maka dituangkan kedalam tabel nilai tes awal pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penggunaan cermin artikulasi.

**Tabel 4.3. Nilai tes awal pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum Penggunaan Cermin Artikulasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kode murid | Skor | Nilai | Kategori |
| 1 | **LQ** | 20 | 50 | kurang mampu |
| 2 | **NK** | 17 | 42 | kurang mampu |
| 3 | **NF** | 16 | 40 | kurang mampu |
| 4 | **K** | 17 | 42 | kurang mampu |
|  | **Jumlah** | 70 | 174 |  |

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari 4 anak tunarungu kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes awal kepada anak LQ memperoleh nilai (50), NK memperoleh nilai ( 42 ), NF memperoleh nilai ( 40 ), dan K memperoleh nilai ( 42 ). Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan cermin artikulasi dari 4 anak belum ada tergolong mampu. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang di berikut ini:

**Diagram 4.1.Visualisasi Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Pembelajaran Melalui Cermin Artikulasi**

1. **Deskripsi Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Setelah Pembelajaran Melalui Cermin Artikulasi**

Untuk mengetahui gambaran pembelajaran pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan cermin artikulasi dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian untuk mengetahui gambaran hasil pembelajaran huruf vokal anak tuanrungu kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan cermin artikulasi. Tes akhir pembelajaran pengucapan huruf vokal yang terdiri dari 2 aspek yaitu pengucapan huruf vokal dan suku kata yang totalnya berjumlah 20 item adalah sebagai berikut ;

**Tabel 4.4. Skor Tes Akhir Pembelajaran Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Setelah Menggunakan Cermin Artikulasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode murid | Skor |
| 1 | LQ | 31 |
| 2 | NK | 28 |
| 3 | NV | 26 |
| 4 | K | 28 |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil tes akhir pengucapan huruf vokal terhadap empat anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan media cermin artikulasi.

1. LQ

* Pada aspek pengucapan huruf vokal mendapat skor dealapan (8)

Huruf vokal yang mampu diucapkan oleh LQ adalah ( a, i, u, o ). Sedangkan huruf vokal yang belum mampu diucapkan oleh LQ yaitu huruf vokal e diucapkan em.

* Pada aspek pengucapan suku kata mendapat skor dua puluh (20)

Suku kata yang mampu diucapkan oleh LQ adalah suku kata ( ba, bu,bo, da, di, wa, wi, wu, we,wo). Sedang suku kata yang belum mampu diucapkan oleh LQ adalah be diucapkan me, du diucapkan nyu, dan de, diucapkan nye

Jadi total skor dari aspek pengucapan huruf vokal dan suku kata yang diperoleh LQ setelah dikalikan dengan bobot adalah tiga puluh satu (31), pada saat peneliti memberikan tes pengucapan huruf vokal setelah penerapan cermin artikulasi pada hari senin, tanggal 20 mei 2013 dalam proses pembelajaran huruf vokal dalam durasi waktu 0-15 LQ sangat percaya diri, hampir semua huruf sudah dikuasai hal ini karena kemampuan LQ meningkat, LQ memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangan LQ terfokus dengan guru ia hanya melihat apa yang diperintahkan oleh guru, ia memperhatikan mimik guru sehigga apa yang diberikan oleh guru dia mampu mengulang dan mengucapkan apa yang di perintahkan oleh guru, sehingga LQ dikatakan mampu dalam pengucapan huruf vokal dan suku kata.

1. NK

* Pada aspek pengucapan huruf vokal mendapat skor delapan.

Huruf vokal yang mampu diucapkan oleh NK adalah ( a, i,u,o) sedangkan hruf vokal yang belum mampu diucapkan NK adalah huruf vokal e diucapkan we.

* Pada aspek pengucapan suku kata mendapat skor delapan belas(18)

Suku kata yang dapat diucapkan oleh NK adalah ( ba, bi, bu, bo, da, do, wa, wu,we) , sedangkan suku kata yang belum mampu diucapkan du diucapkan nyu, de diucapkan nye dan wi diucapkan hi.

Jadi skor total dari aspek pengucapan huruf vokal dan suku kata yang diperoleh oleh NK setelah dikalikan adalah dau puluh delapan 28. Pada saat peneliti memberikan tes pengucapan huruf vokal setelah menerapkan cermin artikulasi pada hari selasa tanggal 21 mei 2013 dalam proses pembelajarandengan durasi waktu 0- 15 menit, NK tampak percaya diri hampir semua huruf sudah dikuasai hal ini karena kemampuan NK meningkat, NK memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangan NK terfokus dengan guru ia hanya melihat apa yang diperintahkan oleh guru, lalu NK mengucapkan apa yang diperintahkan oleh guru, juga sudah mampu mengucapkan huruf vokal dan suku kata yang di perintahkan sehingga NK dikatakan mampu dalam pengucapan huruf vokal dan suku kata.

1. NF

* Pada aspek pengucapan huruf vokal mendapat skor dalapan (8)

Huruf vokal yang mampu diucapkan oleh NF adalah ( a, u, e, dan o), sedangkan huruf vokal yang belum mampu diucapkan oleh NF adalah huruf vokal I diucapkan hi.

* Pada aspek pengucapan suku kata mendapat skor enam belas (16)

Suku kata yang mampu diucapkan oleh NF adalah suku kata ( ba, bi, bu, bo, da, du, wa, we), sedangkan suku kata yang belum mampu diucapkan oleh NF yaitu di diucapkan nyi, di diucapkan nyi, de diucapkan nye, dan wo diucapkan ohh.

Jadi skor total dari aspek pengucapan huruf vokal dan suku kata yang diperoleh NF setlah dikalikan dengan bobot adalah dua puluh enam (26). Pada saat peneliti memberikan tes pengucapan huruf vokal seteah penerapan cermin artikulasi pada hari rabu tanggal 22 mei 2013 dalam proses pembelajaran dengan durasi 0-15 menit, NF tampak antusias dan percaya diri karena hampir semua huruf sudah dikuasai hal ini karena kemampuan NF meningkat, NF memperhatikan apa yag diberikan oleh guru karena pandangan NF terfokus , NF memperhatikan mimik guru dengan baik apa yang disampaikan hampir semua mampu diulangi, NK juga sudah mampu mengucapkan setiap huruf dengan baik, huruf vokal dan suku kata yang diperintahkan sudah mampu diucapkan walaupun belum semuanya sesuai yang diperintahkan, sehingga dapat dikatakan bahwa NF mampu dalam pengucapan.

1. K

* Pada aspek pengucapan huruf vokal mendapat skor delapan (8)

Huruf vokal yang mampu diucapkan oleh K adalah huruf vokal ( a, u, o), sedangkan huruf vokal yang belum mampu diucapkan oleh NF adalah huruf vokal I, diucapkan hi.

* Pada aspek pengucapan suku kata mendapat skor empat belas (14)

Suku kata yang mampu diucapkan oleh K adalah ( ba, bi, bu, bo, du, de, wa, wu, we, wo) sedang suku kata yang belum mampu diucapkan oleh K yaitu suku kata be diucapkan me,suku kata da diucapkan aah, suku kata di diucapkan nyih, dan suku kata do diucapkan mo.

Jadi total skor dari aspek pengucapan huruf vokal dan suku kata yang diperoleh K setelah dikalikan dengan bobot adalah dua puluh delapan (28), pada saat peneiti memberikan tes pengucapan huruf vokal melalui cermin artikulasi pada hari kamis tanggal 23 mei 2013 dalam proses pembelajaran dengan durasi waktu 0-15 menit, K tampak antusias dan percaya diri, hampir semua huruf vokal dan suku kata sudah dikuasai hal ini karena kemampuan pengucapan K meningkat, K memperhatikan apa yang dierikan oleh guru karena pandangannya terfokus dengan guru ia hanya melakukan apa yang diperintahkan, dan itu hampir semua terbukti dia mampu mengulang hal yang disampaikan oleh guru, juga sudah mampu dalam pengucapan setiap huruf vokal, huruf vokal dan suku kata yang diperintahkan sehingga dikatakan K mampu diucapkan.

Selanjutnya skor yang di peroleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir (Murid LQ) x 100

= x 100

= 77,5

= 77

* Nilai akhir (Murid NK) x 100

= x 100

= 70

* Nilai akhir (Murid NF) x 100

= x 100

= 65

* Nilai akhir (Murid K) x 100

= x 100

= 70

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor pembelajaran huruf vokal yang diperoleh anak tunarungu pada tes akhir, maka diperoleh nilai dari ke empat anak Tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk memudahkan dalam pengkategorian nilai, maka digunakan rumus frekuensi yakni sebagai berikut:

N:4

X min = 0 X max = 100

K = 1 + 3,3 Log n

= 1 + 3,3 Log

=1 + 3,3 x 0,60

= 1+ 1,9867

= 2,986

=3

Panjang kelas interval (r) =

=

=

= 33,33

= 33

**Tabel 4.5. pengkategorian nilai kelas interval**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Kategori** |
| 0 - 33 | 0 | Tidak Mampu |
| 34 - 66 | 1 | Kurang Mampu |
| 67 - 100 | 3 | Mampu |

Berdasarkan tabel 4.5 tentang pengkategorian nilai kelas interval setelah penggunaan cermin artikulasi diatas maka dituangkan kedalam tabel nilai tes akhirl pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penggunaan cermin artikulasi.

**Tabel 4.6. Nilai Tes Akhir Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Setelah Pembelajaran Melalui Cermin Artikulasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kode murid | skor | nilai | kategori |
| 1 | **LQ** | 31 | 77 | mampu |
| 2 | **NK** | 28 | 70 | mampu |
| 3 | **NF** | 26 | 65 | Kurang mampu |
| 4 | **K** | 28 | 70 | mampu |
|  | **jumlah** | 113 | 282 |  |

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari 4 murid pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat digambarkan bahwa pada hasil tes akhir (*posttest)* LQ memperoleh nilai ( 77 ), NK memperoleh nilai ( 70 ), NF memperoleh (65), dan K memperoleh nilai (70). Dengan demikian dilihat dari nilai perolehan keempat siswa setelah menggunakan cermin artikulasi semua siswa mendapat nilai kategori mampu. Agar lebih jelas, data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram batang berikut ini:

**Diagram 4.2.Visualisasi Pembelajaran Pengucapan Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Setelah Penggunaan Cermin Artikulasi.**

1. **Deskripsi Pembelajaran Pengucapan Huruf Vokal Anak Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Dan Setelah Menggunakan Cermin Artikulasi.**

Untuk mengetahui pengucapan huruf vokal anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan setelah menggunakan Cermin artikulasi . perbandingan tes awal dan tes akhir dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Pembelajaran Pengucapan Huruf Vokal Anak Tunarungu Kelas Dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Dan Setelah Menggunakan Cermin Artikulasi.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Murid | Sebelum | Sesudah | Kategori |
| 1. | LQ | 50 | 77 | mampu |
| 2. | NK | 42 | 70 | mampu |
| 3. | NF | 40 | 65 | Kurang mampu |
| 4. | K | 42 | 70 | mampu |
|  | Jumlah | 174 | 282 |  |

Dari tabel 4.7 diatas dapat dilihat adanya peningkatan hasil pembelajaran pengucapan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan setelah penerapan cermin artikulasi*.* Setelah tes yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah menggunakan cermin artikulasi*.* Pada tes awal *(pre-test*) atau sebelum menerapkan cermin artikulasidalam pembelajaran pengucapan huruf vokal hasil tes yang diperoleh LQ adalah 50, NK adalah 42, NF adalah 40 dan K adalah 42. Kemudian pada tes akhir *(post-tes)* atau sesudah menerapkan cermin artikulasidalam pembelajaran pengucapan huruf vokal hasil yang diperoleh LQ adalah 77, NK adalah 70, NF adalah 65 dan K adalah 70. Untuk lebih mudah memahami data pada dalam tabel di atas maka akan divisualisasikan ke dalam diagram berikut ini:

**Grafik 4.3. Visualisasi Perbandingan Pembelajaran Pengucapan Huruf Vokal Anak Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Dan Setelah Penerapan Cermin Artikulasi**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hasil pembelajaran pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menerapkan cermin artikulasi.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pendengaran sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengeluarkan bunyi karena organ bicaranya yang kaku. Anak tunarungu tidak dapat mendengar bahasa, kemampuan bahasanya tidak akan berkembang bila tidak dididik dan dilatih secara khusus, dengan demikian di antara mereka masih banyak yang tidak dapat berbicara seperti anak normal, baik dari segi suara, irama maupun tekanan suara.

Menurut Somad dan Hernawati (1995: 29) tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengarnya, akan tetapi masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informan bahasa melalui pendengaran.

Hal ini terjadi karena anak tunarungu tidak dapat menerima umpan balik yaitu mengontrol suara dan ucapannya sendiri melalui pendengarannya.

Anak tunarungu dalam memperoleh bahasa tidak semudah seperti anak normal, ia tidak memahami lambang kata-kata dan menggunakannya tanpa latihan yang khusus anak tidak membedakan peranan utama pada huruf dan kata tetapi yang tampak dan terbayang pada ingatannya hanya gerak bibir dan mimik si pembicara. Oleh karena itu, di kelas dasar II anak tunarungu sangat perlu dibimbing dengan teratur dan sistematis dalam proses belajar terutama belajar artikulasi yang berisikan pelajaran tentang bagaimana pengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar. Pembelajaran pengucapkan huruf vokal bagi anak tunarungu kelas dasar II sangat penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan bahasa pada tingkat selanjutnya. Khusus bagi anak tunarungu, bahasa lisan dapat diajarkan untuk mengatasi masalah interaksi anak dengan orang lain. Dengan demikian bahasa lisan dapat menjadi alat komunikasi alternatif bagi mereka. Perlu kita sadari pula bahwa mengajarkan anak tunarungu berkomunikasi secara lisan memang sangat sukar dilakukan, baik oleh guru maupun oleh anak tunarungu yang belajar. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa latihan bicara merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan secara rutin sejak dini sehingga dalam kegiatan tersebut dapat dilakukan upaya-upaya memperkembangkan bahasa anak yang di dalamnya terdapat latihan artikulasi untuk memperbaiki kesalahan pengucapan fonem khususnya vokal. Latihan artikulasi merupakan bagian dari bina wicara yang memungkinkan murid dapat berbicara dengan pengucapan fonem yang baik.

Dalam pengucapan huruf vokal sering terjadinya kesalahan misalnya dalam mengucapkan vokal ‘a’ selalu diucapkan ‘wa’, vokal ‘i' selalu diucapkan ‘hi’ dan masih ada lagi kesalahan-kesalahan lainnya. Maka, untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan pengucapan pengucapkan huruf vokal secara baik, salah satu media yang sangat penting yang digunakan adalah media cermin artikulasi, karena dengan melalui media cermin ini, anak dapat mengontrol alat bicara dalam pengucapan, anak bisa melihat gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan huruf vokal serta anak dapat meniru contoh gerakan alat bicara guru dalam pengucapkan huruf, dan melalui cermin artikulasi juga, guru dapat mengontrol ucapan anak yang belum betul dan menyamakan posisi mulut anak dengan mulut guru pada saat pengajaran bina bicara bila terdapat kesalahan pada diri anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pembelajaran pengucapan huruf vokal setelah penerapan cermin artikulasi kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan*.* Hal ini dapat diketahui berdasarkan perbandingan antara hasil tes awal *(pre-test*) dan tes akhir (*pos-test*). Pada data hasil *pre-test* terlihat bahwa nilai yang diperoleh keempat subjek berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dimana yang diperoleh LQ adalah 50, NK adalah 42, NF adalah 40 dan K adalah 42. Setelah penerapan cermin artikulasi anak tunarungu kelas dasar II mengalami kemajuan. Beradasarkan data hasil *post-test* dari keempat subjek nilai yang diperoleh menunjukkan hasil diatas kriteria ketuntasan minimal. Nilai hasil tes akhir yang diperoleh yaitu LQ adalah 77, NK adalah 70, NF adalah 65 dan K adalah 70. Dari hasil tes akhir yang diperoleh keempat subjek tersebut mengindikasikan bahwa cermin artikulasi efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran pengucapan huruf vokal. Suasana proses belajar yang kondusif, kemampuan anak mengikuti langkah-langkah penerapan teknik dengan baik serta adanya minat belajar anak sangat membantu dalam pembelajaran pengucapan huruf vokal.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dan hasil tes akhir maka diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan pembelajaran pengucapan huruf vokal melalui cermin artikulasi pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah pembelajaran pengucapan huruf vokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penerapan cermin artikulasi memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan pembelajaran pengucapan huruf vokal khususnya pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan demikian terlihat bahwa media cermin artikulasi efektif dan efisien dalam pembelajaran pengucapan huruf vokal.